

**KRISIS SPIRITUAL DAN PEMULIHAN RELASI DENGAN
TUHAN: STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN
KIERKEGAARD DAN AL-GHAZĀLĪ**



UIN

SKRIPSI

Disusun dan Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Disusun untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Filsafat Islam

Oleh:

Adriansyah

NIM: 22105010075

Dosen Pembimbing:

Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag.

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-877/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : KRISIS SPIRITUAL DAN PEMULIHAN RELASI DENGAN TUHAN: STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN KIERKEGAARD DAN AL-GHAZALI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ADRIANSYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 22105010075
Telah diujikan pada : Selasa, 19 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Moh. Arif Afandi, S.Fil.L, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a22391a52176



Penguji II

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a22068b66969



Penguji III

Muhammad Arif, S.Fil. L, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a25f98448823



Yogyakarta, 19 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a276aac1bb13

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adriansyah
NIM : 22105010075
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul *KRISIS SPIRITUAL DAN PEMULIHAN RELASI DENGAN TUHAN: STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN KIERKEGAARD DAN AL-GHAZĀLĪ* adalah asli hasil karya penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan, namun dengan tetap mencantumkan nama penulis aslinya.

Yogyakarta, 6 Mei 2026

Yang menyatakan



Adriansyah
NIM: 22105010075

NOTA DINAS PEMBIMBING



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : 1 (satu) lembar
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Adriansyah
NIM : 22105010075
Judul Skripsi : KRISIS SPIRITUAL DAN PEMULIHAN RELASI DENGAN TUHAN:
STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN KIERKEGAARD DAN AL-
GHAZĀLĪ


Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 Mei 2026

Pembimbing


Moh. Arif Afandi, S.Fil.L., M.Ag.
NIP. 19930720202012 1 006

MOTTO

“Manusia tidak hancur karena penderitaan

Tetapi karena kehilangan makna.”

Soren Aabye Kierkegaard

“jangan biarkan kesedihan merusak hatimu

tetapi jadikanlah itu sebagai titik balik untuk menjadi lebih kuat”

Imam al-Ghazali



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan kha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	žā'	ž	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa’	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha’	h	h
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متع فدى ن	Ditulis	Muta’aqqidin
عدة	Ditulis	‘iddah

C. Ta’Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibah
جزية	ditulis	‘iddah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”. كرامة الأولياء. ء
ditulis karāmah al-auliyā’

2. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

كَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	Zakat al-fitri
-----------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍammah	U	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
ḍammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	a'antum
-------	---------	---------

أعدت	Ditulis	u'iddat
شكرتم لئن	Ditulis	la'insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القران	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السماء	Ditulis	as-samā'
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

نوي الفروض	Ditulis	Ẓawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan bimbingan-Nya kepada seluruh makhluk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dari awal hingga akhir. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Alhamdulillah, dengan izin dan pertolongan Allah SWT, skripsi ini dapat diselesaikan meskipun dalam prosesnya tidak terlepas dari berbagai keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua dan adik penulis. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kasih sayang, doa yang tidak pernah terputus, serta segala bentuk pengorbanan dan dukungan yang senantiasa diberikan. Bimbingan, nasihat, dan teladan yang diberikan menjadi landasan sekaligus sumber motivasi utama bagi penulis dalam menjalani setiap proses pendidikan. Kesabaran dan keteguhan kedua orang tua, serta dukungan dan semangat dari adik penulis, menjadi kekuatan yang senantiasa mengiringi dan menguatkan langkah penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

4. Bapak Dr. Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum., selaku ketua program studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga.
5. Bapak Moh. Arif Afandi, S.Fil.I., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan kemurahan hati telah meluangkan waktu, tenaga, serta ilmunya untuk membimbing penulis. Bimbingan, arahan, koreksi, dan masukan Bapak selama proses penyusunan skripsi ini sangat berharga dan menjadi sumber motivasi sekaligus inspirasi bagi penulis.
6. Seluruh Dosen Program Studi Aqidah & Filsafat Islam yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.
7. Kepada K.H. M. Sholihuddin, M.A., Al-Hafidz, beserta para guru penulis di Pondok Ma'had Tahfidz Daarul Firdaus Yogyakarta. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, ilmu, serta doa yang telah diberikan. Segala ilmu, pembinaan akhlak, dan nasihat yang penulis peroleh selama menimba ilmu di pondok pesantren menjadi bekal spiritual dan intelektual yang sangat berarti. Hal tersebut senantiasa menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi penulis dalam menempuh dan menyelesaikan proses pendidikan ini.
8. Kepada keluarga besar Ma'had Tahfidz Daarul Firdaus Yogyakarta. Penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, rasa kekeluargaan, dan lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai keislaman yang senantiasa terjaga. Ma'had ini tidak hanya menjadi tempat menimba ilmu, tetapi juga menjadi ruang untuk berbagi pengalaman, memperdalam pemahaman, serta saling memberikan motivasi dalam menjalani proses pendidikan. Dukungan, kebersamaan, serta nilai persaudaraan yang terbangun di dalamnya menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Kepada Ustadz Fitrah Thalib, S.Pd. Penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, kesabaran, dan perhatian yang telah diberikan dalam proses menyimak hafalan Al-Qur'an selama di pesantren. Peran beliau tidak hanya membantu penulis dalam menjaga dan memperbaiki hafalan, tetapi juga menanamkan kedisiplinan serta kecintaan terhadap Al-Qur'an. Bimbingan dan nasihat yang diberikan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas penulis hingga saat ini.
10. Kepada teman-teman Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Angkatan 2022. Penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, serta dinamika intelektual yang terjalin selama masa perkuliahan. Berbagai diskusi, pertukaran gagasan, dan proses pembelajaran yang telah dilalui bersama menjadi pengalaman berharga dalam memperluas wawasan serta mempertajam pola pikir penulis. Dukungan, kebersamaan, serta momen kebahagiaan yang tercipta hingga akhir masa studi menjadi kenangan yang tidak terlupakan sekaligus sumber semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada seluruh jajaran takmir Masjid Istiqomah Danikerto/Kamdanen. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kepercayaan, dukungan, dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk menjalankan amanah sebagai imam shalat lima waktu. Pengalaman tersebut tidak hanya menjadi bentuk pengabdian, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran yang sangat berharga dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta kedekatan spiritual penulis. Kebersamaan dan lingkungan yang penuh nilai keislaman di masjid ini turut memberikan kekuatan dan ketenangan batin dalam proses penyelesaian skripsi ini.
12. Kepada teman-teman pengajar TPA Istiqomah. Penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan

suasana kekeluargaan yang terjalin selama menjalankan kegiatan mengajar. Lingkungan yang penuh semangat dalam berbagi ilmu, beribadah, dan saling mendukung menjadi ruang yang tidak hanya memperkuat komitmen dalam pendidikan, tetapi juga membentuk karakter serta ketahanan mental penulis dalam menjalani proses studi hingga penyusunan skripsi ini.

13. Kepada teman-teman KKN Nawasena Ngrandu. Penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, serta pengalaman berharga yang telah dilalui selama masa pengabdian. Berbagai dinamika, tantangan, dan semangat kolektif dalam menjalankan program-program KKN menjadi pelajaran penting tentang tanggung jawab, kepedulian sosial, serta arti kebersamaan. Pengalaman tersebut tidak hanya memperluas wawasan penulis dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga membentuk karakter untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.
14. Kepada teman-teman *Amor Fati*. Penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, serta dinamika yang selalu menghadirkan warna tersendiri dalam perjalanan studi. Kebersamaan yang penuh kehangatan tidak hanya menjadi penyegar di tengah padatnya aktivitas akademik, tetapi juga menjadi sumber semangat dalam menghadapi kejenuhan dan tekanan. Kehadiran kalian yang apa adanya, dengan segala keunikan dan spontanitas, turut memberikan energi positif bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada Annisa Nur Kusumawati. Penulis mengucapkan terima kasih atas kehadiran, dukungan, dan perhatian yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Sikap yang penuh pengertian, ketenangan, serta dukungan yang tulus menjadi penguat bagi penulis, terutama pada saat menghadapi kelelahan dan keraguan. Doa, perhatian, serta percakapan

sederhana yang diberikan menjadi sumber semangat yang berarti dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini.

16. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah hadir dalam perjalanan pendidikan penulis di kota ini, baik secara langsung maupun melalui doa dan dukungan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi. Setiap bentuk kehadiran, sekecil apa pun, memberikan semangat, motivasi, dan energi positif yang berarti bagi penulis. Seluruh dukungan tersebut menjadi bagian penting yang turut mengantarkan penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 6 Mei 2026

Adriansyah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Skripsi ini membahas konsep krisis spiritual manusia dalam perspektif Søren Kierkegaard serta konsep pemulihan spiritual dalam pemikiran Imām al-Ghazālī, dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana masing-masing pemikiran merespons problem eksistensial manusia dan relevansi keduanya dalam konteks krisis spiritual kontemporer. Pembahasan ini berangkat dari fenomena krisis makna yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual manusia. Dalam pemikiran Kierkegaard, krisis spiritual dipahami sebagai kondisi eksistensial yang muncul akibat kegagalan manusia dalam membangun relasi yang autentik dengan Tuhan, sebagaimana diuraikan dalam *The Sickness Unto Death* melalui konsep *despair* (keputusasaan), *sin* (dosa), serta tahapan eksistensi estetis, etis, dan religius. Sementara itu, al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* tidak membahas keputusasaan secara langsung, melainkan melalui konsep *raja'*, *khauf*, dan *tawakkal* sebagai kondisi batin yang membentuk dan memulihkan relasi manusia dengan Allah..

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis dan analisis komparatif. Sumber data diperoleh dari karya-karya primer Kierkegaard dan al-Ghazālī, serta didukung oleh literatur sekunder yang relevan. Analisis dilakukan dengan mengkaji krisis spiritual manusia dalam perspektif Søren Kierkegaard serta konsep pemulihan spiritual dalam pemikiran Imām al-Ghazālī, kemudian membandingkan keduanya untuk menemukan titik temu dan perbedaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pemikiran sama-sama memandang manusia sebagai makhluk spiritual yang berakar pada relasi dengan Tuhan, serta melihat krisis manusia sebagai krisis spiritual. Keduanya juga menekankan pemulihan relasi dengan Tuhan sebagai solusi, meskipun melalui pendekatan yang berbeda, yakni Kierkegaard melalui iman yang bersifat eksistensial, dan al-Ghazālī melalui pembinaan spiritual *raja'*, *khauf*, dan *tawakkal*.

Kata Kunci: Krisis Spiritual, Keputusasaan, Sin, Kierkegaard, al-Ghazālī, *Raja'*, *Khauf*, *Tawakkal*, Komparatif

ABSTRACT

This study examines the concept of human spiritual crisis in the perspective of Søren Kierkegaard and the concept of spiritual recovery in the thought of Imām al-Ghazālī, with the aim of analyzing how each thinker responds to the existential problem of human beings and the relevance of both in the context of contemporary spiritual crisis. This discussion departs from the phenomenon of a crisis of meaning that is not merely psychological in nature, but also touches upon the spiritual dimension of human existence. In Kierkegaard's thought, spiritual crisis is understood as an existential condition arising from the failure of human beings to build an authentic relation with God, as elaborated in *The Sickness Unto Death* through the concepts of despair, sin, and the three stages of existence: the aesthetic, ethical, and religious. Meanwhile, al-Ghazālī in *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* does not address despair directly, but rather through the concepts of *raja'*, *khauf*, and *tawakkal* as inner conditions that shape and restore the human relation with God.

This research is a library research with a philosophical approach and comparative analysis. Data were obtained from the primary works of Kierkegaard and al-Ghazālī, supported by relevant secondary literature. The analysis was conducted by examining the concept of spiritual crisis in Kierkegaard's thought and the concept of spiritual recovery in al-Ghazālī's thought, then comparing the two to identify points of convergence and divergence. The findings show that both thinkers regard human beings as spiritual creatures whose existence is rooted in a relation with God, and view the human crisis as fundamentally a spiritual crisis. Both also emphasize the restoration of the relation with God as the primary solution, albeit through different approaches Kierkegaard through existential faith, and al-Ghazālī through the gradual spiritual cultivation of *raja'*, *khauf*, and *tawakkal*.

Keywords: Spiritual Crisis, Despair, Sin, Kierkegaard, al-Ghazālī, *Raja'*, *Khauf*, *Tawakkal*, Comparative Study

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KRISIS SPIRITUAL MANUSIA DALAM PEMIKIRAN SØREN KIERKEGAARD	21
A. Biografi intelektual Kierkegaard	21
B. Tahap Eksistensi: Estetis, Etis, Religius.....	25
1. Tahap Estetis.....	26

2.	Tahap Etis	27
3.	Tahap Religius	28
C.	Konsep Keputusan (Despair).....	31
D.	Struktur Diri Manusia.....	34
1.	Diri sebagai relasi	35
2.	Sintesis kutub-kutub yang bertentangan.....	39
3.	Kesadaran akan relasi	42
4.	Relasi dengan yang mutlak (Tuhan).....	45
E.	Bentuk-bentuk keputusan	47
1.	Kegagalan pada kesadaran.....	47
2.	Kegagalan menerima diri.....	49
3.	Menjadi diri tanpa Tuhan.....	50
F.	Konsep Sin (Dosa).....	52
BAB III PROBLEM SPIRITUAL MANUSIA MENURUT PEMIKIRAN AL-GHAZĀLĪ.....		57
A.	Biografi dan Konteks Intelektual al-Ghazālī	57
B.	Antropologi Ruhani al-Ghazālī	64
1.	Konsep Qalb (hati)	65
2.	Konsep Nafs	67
3.	Konsep Ruh	69
4.	Konsep 'Aql.....	71
C.	Konsep Raja', Khauf, dan Tawakkal menurut al-Ghazālī.....	73
1.	Konsep Raja' (Harapan).....	75
2.	Konsep Khauf.....	82
3.	Konsep Tawakkal.....	91

**BAB IV ANALISIS KOMPARATIF KRISIS SPIRITUAL
DAN PEMULIHAN RELASI DENGAN TUHAN 98**

- A. Analisis Krisis Spiritual Menurut Kierkegaard 98
 - 1. Keputusan sebagai The Sickness Unto Death .98
 - 2. Konsep diri (Self) dan Akar Keputusan..... 100
 - 3. Tipologi Keputusan 101
 - 4. Sin sebagai Puncak Keputusan..... 102
- B. Analisis Komparatif Titik Temu (Konvergensi) 104
 - 1. Dimensi Spiritual sebagai Dasar Eksistensi Manusia 104
 - 2. Krisis Manusia sebagai Problem Relasi dengan Tuhan..... 105
 - 3. Kesadaran Diri sebagai Prasyarat Pemulihan..... 106
 - 4. Orientasi kembali kepada Tuhan Sebagai Solusi 107
 - 5. Sin dan Dosa: Kesadaran di Hadapan Tuhan dalam Dua Tradisi 108
- C. Analisis Perbedaan (Divergensi) Kierkegaard dan al-Ghazālī 110
 - 1. Perbedaan Pendekatan: Eksistensial vs Tasawuf 110
 - 2. Perbedaan Konsep Diri dan Relasi dengan Tuhan..... 111
 - 3. Perbedaan Cara Mengatasi Krisis..... 112
 - 4. Perbedaan Titik Pijak: Proses Menjadi (*Becoming*) vs Subjek yang Sudah Beriman (*Presupposed Believer*) 113

BAB V PENUTUP 116

- A. Kesimpulan..... 116
- B. Saran 117

DAFTAR PUSTAKA.....	119
CURRICULUM VITAE.....	125



DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1. Tahapan Terbentuknya Raja' Menurut Imam al-Ghazālī.....	78
--	----

DAFTAR TABEL

Table 1. Analisis Komparatif pemikiran Kierkegaard dan al-Ghazālī.....	115
--	-----



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia modern menghadapi berbagai bentuk krisis yang tidak hanya bersifat psikologis semata, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan eksistensial. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan sosial tidak selalu bisa atau mampu memberikan makna yang mendalam bagi kehidupan manusia. Akibatnya, banyak individu mengalami keterasingan, kehilangan arah hidup, kecemasan, hingga keputusasaan.¹ Dalam konteks ini, krisis spiritual menjadi salah satu persoalan penting yang memerlukan perhatian baik dari perspektif filsafat maupun agama. Salah satu filsuf yang memberikan perhatian lebih terhadap persoalan eksistensial adalah Soren Aabye Kierkegaard. Melalui karyanya *The Sickness Unto Death* ia menjelaskan bahwa umumnya akar persoalan manusia pada dasarnya terjadi ketika manusia gagal dalam membangun relasi yang benar dengan dirinya sendiri dan dengan Tuhan. Kondisi tersebut melahirkan apa yang ia sebut sebagai *despair* (keputusasaan), yaitu penyakit spiritual yang menggerogoti eksistensi manusia dari dalam.²

¹ Losianus Harjon et al., “Alienasi dan Krisis Identitas Manusia Modern: Telaah Atas Pemikiran Karl Marx”, *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 12, no. 01 (2026), 21.

² Soren Kierkegaard, *The Sickness Unto Death* (Yogyakarta: odise klasik, 2023), 8-9.

Dalam pemikiran Kierkegaard, keputusan tidak dapat dilepaskan dari persoalan dosa, kebebasan, dan perjalanan eksistensial manusia. Ia menjelaskan bahwa manusia bergerak melalui tahapan estetis, etis, dan religius dalam upaya menemukan diri yang autentik di hadapan Tuhan.³ Dalam konteks Sejarah filsafat eksistensialisme, gagasan Kierkegaard tentang keputusan tidak dapat dilepaskan dari kritiknya terhadap filsafat idealisme Jerman, khususnya terhadap sistem Hegelian. Kierkegaard menilai bahwa filsafat Hegel terlalu menekankan rasionalitas universal dan struktur logis yang abstrak, sehingga meniadakan keberadaan konkret individu. Dalam sistem pemikiran Hegel, manusia seakan hanya menjadi bagian dari totalitas rasional yang impersonal dan kehilangan makna personalitasnya. Kritik Kierkegaard terhadap Hegel ini muncul dari sebuah keresahannya terhadap kehidupan religius dan spiritual pada zamannya yang telah kehilangan dimensi eksistensialnya. Dia melihat bahwa agama telah direduksi menjadi formalitas sosial tanpa pengalaman batin yang otentik di hadapan Tuhan. Karena itu, Kierkegaard berusaha untuk mengembalikan fokus filsafat kepada eksistensi individual pada pergulatan batin manusia antara iman, keraguan, dan keputusan di hadapan Yang Ilahi.⁴

³ Andri Fransiskus Gultom, Misnal Munir, and Iva Ariani, "Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 9, no. 2 (2019), 79.

⁴ Yuni Pangestutiani, "Kritik Terhadap Hegel", *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, vol. 4, no. 1 (2018), 90-103.

Setelah upaya Kierkegaard mengkritik pemikiran Hegel yang pada saat itu meniadakan keberadaan individu konkret, Kierkegaard kemudian mengarahkan perhatiannya pada eksistensi manusia sebagai subjek yang hidup, mengalami, dan berelasi dengan Tuhan. Karena bagi Kierkegaard, eksistensi manusia bersifat individual, unik, dan tidak dapat direduksi ke dalam sistem rasional yang universal.⁵ Pandangan Kierkegaard tentang eksistensi yang bersifat individual inilah yang kemudian menjadi dasar bagi pemikirannya tentang hakikat diri, bagi Kierkegaard diri itu bukanlah suatu konsep yang abstrak, tetapi realitas eksistensial yang senantiasa berada dalam proses menjadi. Pemahamannya tentang eksistensial individual ini kemudian membawa Kierkegaard pada perenungan yang lebih dalam tentang apa artinya menjadi diri sejati. Disinilah konsep diri menjadi pusat dari seluruh refleksi eksistensialnya, sebuah diri yang senantiasa berada dalam ketegangan antara yang Ilahi dan yang manusiawi.⁶

Dari pemahaman tentang hakikat diri yang senantiasa berada dalam proses menjadi, Kierkegaard kemudian menyoroti kondisi ketika manusia gagal memahami dirinya secara benar. Ini yang kemudian disebut oleh Kierkegaard sebagai keputusasaan (*despair*), yaitu keadaan dimana manusia tidak menyadari atau menolak relasinya dengan Tuhan sebagai

⁵ Arie Insany and Babang Robandi, "Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensial dan Pendidikan", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 22, no. 3 (2022), 347-355.

⁶ Ivan Kristiono, "Pemahaman Kierkegaard Tentang? Diri", Dalam Buku *The Sickness Unto Death*, *Verbum Christi*, vol. 4, no. 1 (2017), 90-108.

sumber keberadaanya. Dalam kondisi yang seperti ini, manusia terjebak dalam keterasingan dari dirinya sendiri atau kehilangan arah menuju diri yang sejati.⁷ Namun, bagi Kierkegaard, keputusan ini bukanlah akhir dari eksistensi manusia. Justru melalui keputusan itu manusia dipanggil untuk mengenali kembali hakikat dirinya yang sejati, yaitu sebagai makhluk yang bergantung sepenuhnya pada Tuhan. Menurut Kierkegaard, jalan keluar dari keputusan ini hanya dapat dicapai melalui iman (*faith*), karena hanya dengan imanlah manusia dapat memulihkan relasi eksistensialnya dengan yang Ilahi.⁸

Jika bagi Kierkegaard jalan keluar dari keputusan itu terletak pada iman (*faith*), maka dalam tradisi Khazanah tradisi Islam, dimensi yang serupa bisa ditemukan dalam ajaran-ajaran spiritual yang menenkankan hubungan batin manusia dengan Tuhan. Salah satu tokoh yang cukup populer membahas hal serupa ini adalah Imam Abū Ḥāmid al-Ghazālī melalui karyanya *Ihya' 'Ulum al-Din*, dimana Imam al-Ghazālī menguraikan konsep *raja'* (harapan), *khauf* (takut), dan *tawakkal* (berserah diri) sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah.⁹

⁷ Sugiyono, "Keputusan Menurut Kierkegaard dalam The Sickness unto Death", 91.

⁸ Anthony Rudd, "Kierkegaard on Hope and Faith", *Religions*, vol. 14, no. 12 (MDPI, 2023), 12.

⁹ Syintia Nisa Utami, Sobar Al Ghazal, and A. Mujahid Rasyid, "Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konsep khauf dan raja' menurut Imam Al-Ghazālī", *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* (2023), 55-62.

Imam al-Ghazālī hidup pada masa dimana dunia Islam pada saat itu mengalami kemunduran spiritual yang sangat mendalam, meskipun secara intelektual sangat maju. Ilmu pengetahuan dan teologi pada masa itu cukup berkembang pesat namun justru kehilangan aspek keruhaniannya. Situasi ini kemudian mendorong al-Ghazālī untuk mencari keseimbangan antara pengetahuan rasional dan pengalaman batin. Imam al-Ghazālī sendiri di masa itu mengalami krisis spiritual yang mendalam, sebuah pergolakan batin yang membuatnya meninggalkan jabatan akademik dan kekuasaan untuk mencari makna sejati dalam kehidupan beragama. Pengalaman ini menjadi titik balik yang melahirkan sebuah karya yang sangat monumentalnya, *Ihya' 'Ulum al-Din*, yang berupaya menghidupkan kembali dimensi batin Islam melalui penyatuan antara ilmu, amal, dan penyucian jiwa. Dalam *Ihya'*, al-Ghazālī memandang bahwa keberagamaan sejati tidak cukup diukur dari pengetahuan teoretis atau ritual formal, melainkan dari kebersihan hati dan kedekatan eksistensial dengan Allah.¹⁰ Karena itu, karya ini menjadi pedoman spiritual bagi umat Islam untuk menapaki jalan menuju kesempurnaan jiwa (*al-kamal al-insani*) melalui maqām-maqām seperti *raja'* (harapan), *khauf* (takut), dan *tawakkal* (berserah diri).

Dalam pandangan al-Ghazālī, perjalanan spiritual manusia menuju Allah harus melalui sebuah proses penyucian jiwa yang memiliki beberapa tahapan, yang kemudian disebut dengan

¹⁰ Laila Rahmadani, "Imam Al-Ghazālī dan Pemikirannya", *Jurnal Ekshis*, vol. 1, no. 1 (2023), 23-31.

maqāmat. Diantara maqām yang paling penting adalah *raja'* (harapan), *khauf* (takut), dan *tawakkal* (berserah diri). Ketiganya bukan hanya konsep etika atau moral, tetapi juga merupakan bentuk kesadaran eksistensial yang mencerminkan dinamika batin manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Imam al-Ghazālī menegaskan bahwa *raja'* adalah keadaan hati yang tenteram karena menantikan rahmat dan ampunan Allah, yang lahir dari keyakinan akan kasih sayang Allah yang tak terbatas. Dalam pandangan al-Ghazālī, *raja'* menjadi energi spiritual yang menumbuhkan optimisme dan semangat untuk memperbaiki amal setelah mengalami keputusasaan.¹¹ Dengan demikian, *raja'* bukanlah sikap pasif yang hanya berharap tanpa usaha, tetapi justru menjadi dorongan aktif untuk bangkit dari keputusasaan.

Sementara itu, *khauf* (takut) menurut al-Ghazālī merupakan perasaan gentar yang lahir dari kesadaran akan kebebasan Allah dan kelemahan diri manusia. Takut disini bukanlah sebuah rasa cemas yang melumpuhkan, melainkan bentuk kewaspadaan batin agar seseorang tidak terjerumus dalam kelalaian. Dalam *Ihya'* al-Ghazālī menyebut bahwa *khauf*, dan *raja'* adalah dua sayap yang menuntun seorang mukmin dalam perjalanan menuju Allah, bila hanya memiliki *khauf*, seseorang itu akan mengalami keputusasaan, sebaliknya jika hanya memiliki *raja'* seseorang akan terjerumus dalam

¹¹ Utami, Al Ghazal, and Rasyid, "Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konsep khauf dan raja' menurut Imam Al-Ghazālī", 58-60.

kelalaian.¹² Oleh karena itu, keseimbangan antara keduanya sangat penting agar manusia tidak kehilangan arah dalam kehidupan spiritualnya.

Dari keseimbangan antara *khauf* dan *raja'* inilah kemudian muncul maqām yang lebih tinggi, yaitu *tawakkal*. Imam al-Ghazālī memandang *tawakkal* sebagai puncak penyerahan diri seorang hamba kepada Allah setelah manusia menyadari keterbatasan dirinya dan meyakini bahwa segala sesuatu terjadi semata-mata karena kehendak Allah. Konsep *tawakkal* ini tidak bisa hanya dipahami secara sederhana seperti meninggalkan usaha, melainkan memantapkan hati agar tetap tenang di bawah kehendak Allah, baik hasilnya sesuai harapan atau tidak.¹³ Dengan demikian, ajaran-ajaran spiritual al-Ghazālī tentang *raja'*, *khauf*, dan *tawakkal* tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga eksistensial. Ketiganya menawarkan jawaban terhadap problem manusia modern. Jika keputusan dalam pandangan Kierkegaard muncul karena manusia kehilangan relasinya dengan Tuhan, maka al-Ghazālī menunjukkan jalan untuk memulihkan relasi itu melalui keseimbangan batin antara takut, harapan, dan penyerahan diri kepada Allah.

Di titik inilah, pemikiran al-Ghazālī dan Kierkegaard dapat dipertemukan, keduanya sama-sama melihat bahwa penyembuhan dari krisis eksistensial hanya dapat dicapai

¹² E. Agustina et al., *Analisis konsep Maqamat dalam Teosofi: Taubat, sabar* (2024), 46.

¹³ Sulaiman Sulaiman, "Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihyā 'Ulūm Al-Dīn", *Ameena Journal*, vol. 1, no. 1 (2023), 44-55.

ketika manusia kembali menemukan hubungan spiritual dengan Tuhan sebagai sumber makna dan kehidupan sejati. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur filsafat dan tasawuf melalui kajian komparatif, sekaligus menegaskan relevansi pemikiran Kierkegaard tentang krisis spiritual serta pemikiran al- Ghazālī tentang pemulihan relasi manusia dengan Tuhan melalui raja', khauf, dan tawakkal bagi problem kemanusiaan modern. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai kontribusi akademis dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya dalam memperlihatkan bagaimana lintas tradisi pemikiran dapat saling melengkapi untuk menjawab problem eksistensial manusia.

B. Rumusan Masalah

Untuk menjaga fokus kajian dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, penelitian ini dibatasi melalui perumusan masalah berikut:

1. Bagaimana krisis spiritual manusia menurut Kierkegaard?
2. Bagaimana pemulihan spiritual menurut al-Ghazālī?
3. Bagaimana relevansi kedua pemikiran tersebut dalam menjawab krisis eksistensial manusia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Menjelaskan konsep krisis spiritual manusia dalam pemikiran Søren Kierkegaard.

2. Menguraikan konsep pemulihan spiritual dalam pemikiran Imām al-Ghazālī melalui konsep raja', khauf, dan tawakkal.
3. Menganalisis relevansi pemikiran Søren Kierkegaard dan Imām al-Ghazālī dalam menjawab krisis eksistensial manusia.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat penelitian yang penulis susun diantaranya:

1. Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), khususnya dalam studi komparatif antara filsafat Barat (Eksistensialisme Kierkegaard) dan spiritual Islam (Tasawuf al-Ghazālī). Selain itu, penelitian ini memperkaya khazanah akademik dengan menampilkan titik temu dan perbedaan antara konsep krisis spiritual manusia dalam pemikiran Kierkegaard yang mencakup despair, sin, serta tahapan estetis, etis, dan religius dengan konsep pemulihan spiritual dalam pemikiran al-Ghazālī melalui raja', khauf, dan tawakkal.

2. Praktis

Menjadi sarana bagi penulis untuk lebih memahami bagaimana pemikiran filsafat Barat dan Islam dapat dipertemukan dalam menjawab problem krisis makna dan spiritualitas kontemporer. Selain itu, penelitian ini

diharapkan memberikan wawasan bagi generasi muda, khususnya generasi Z, tentang bagaimana memahami dan merespons krisis eksistensial melalui perspektif filosofis Kierkegaard dan perspektif spiritual al-Ghazālī.

E. Tinjauan Pustaka

Artikel jurnal yang ditulis oleh Imanuel Eko Anggun Sugiyono pada tahun 2023 yang berjudul *Keputusan Menurut Kierkegaard dalam The Sickness Unto Death*. Artikel ini membahas konsep keputusan menurut Søren Kierkegaard sebagai penyakit spiritual yang dialami manusia ketika gagal memahami dirinya dalam relasi keterbatasan dan ketakterbatasan, serta kemungkinan dan keharusan. Keputusan dipandang sebagai kondisi eksistensial yang membuat manusia tercerabut dari hakikat sejatinya di hadapan yang abadi. Penelitian ini menegaskan relevansi pemikiran Kierkegaard terhadap problem manusia modern yang mengalami krisis makna. Namun, penelitian ini belum menyinggung kajian komparatif dengan perspektif Islam, sehingga masih menyisakan ruang untuk diteliti lebih lanjut.¹⁴

Artikel jurnal yang ditulis oleh Dinda Emilia pada tahun 2021 yang berjudul *Eksistensialisme dan Makna Hidup*. Artikel ini mengkaji pemikiran eksistensialisme, termasuk Søren Kierkegaard, dalam menjawab persoalan pencarian makna hidup manusia. Penelitian ini menyoroti bahwa krisis makna

¹⁴ Sugiyono, “Keputusan Menurut Kierkegaard dalam The Sickness unto Death”.

merupakan salah satu problem utama manusia modern, dan pemikiran eksistensialis dapat memberikan jalan keluar melalui kesadaran akan eksistensi individu, kebebasan, dan tanggung jawabnya. Artikel ini menegaskan bahwa pemikiran Kierkegaard relevan untuk memahami kondisi manusia kontemporer, khususnya dalam menghadapi rasa hampa dan kehilangan arah. Namun, penelitian ini tidak secara khusus membahas konsep keputusasaan maupun melakukan kajian komparatif dengan pemikiran Islam, sehingga masih terbuka ruang bagi penelitian ini untuk mengisi kekosongan tersebut.¹⁵

Artikel jurnal yang ditulis oleh Rafika Rahmawati, Rizka Dwi Lestari, dan M. Agus Nuryanto pada tahun 2023 berjudul *Eksplorasi Makna Hidup Anak Gen Z di Era Digital*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana generasi Z memaknai hidupnya di tengah perkembangan era digital yang sangat cepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z mengalami pencarian makna hidup yang kompleks, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, media sosial, serta nilai-nilai spiritual yang mereka anut. Kajian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menyoroti problematika makna hidup dan kebutuhanan, meskipun penelitian ini lebih menekankan pada konteks anak muda di era digital, bukan pada analisis filosofis komparatif sebagaimana yang dilakukan penulis.¹⁶

¹⁵ Dinda Emilia, “Eksistensialisme dan Makna Hidup Analisis Filosofis atas Pilihan Individu”, *literacy notes*, vol. 1, no. 2 (2023).

¹⁶ Akmalun Najmi and Ismail Ismail, “Eksplorasi Makna Hidup Anak Gen Z di Era Digital”, *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, vol. 2, no. 1 (2025).

Artikel jurnal yang ditulis oleh Binti Salimah pada tahun 2023 berjudul *Epistemologi Eksistensialisme Muhammad Iqbal dan Relevansinya bagi Ilmu Pendidikan (Islam)*. Artikel ini membahas pemikiran Muhammad Iqbal yang memadukan gagasan eksistensialisme dengan ajaran Islam, sehingga menghasilkan suatu kerangka epistemologi yang berfokus pada hakikat manusia, kebebasan, serta aktualisasi diri. Penelitian ini menekankan bahwa pendidikan Islam perlu menjembatani pemahaman spiritual dengan pemahaman rasional agar tercipta generasi yang kuat secara spiritual dan intelektual. Relevansi artikel ini bagi penelitian adalah bahwa ia menunjukkan adanya upaya dalam tradisi Islam untuk mengembangkan pemikiran eksistensial, sehingga dapat menjadi pembanding penting ketika mengkaji gagasan eksistensialisme dalam pemikiran Kierkegaard dan al-Ghazālī.¹⁷

Artikel jurnal yang ditulis oleh Ya'aman Gulo, Mitra Binariang Lase, Mega Mustika Zega, dan Bill Abram F. Bunthu pada tahun 2024 berjudul *Spiritualitas Gen Z dalam Menghadapi Era Post-Modern: Pembinaan bagi Youth GBI Jehova Jireh Ministry*. Artikel ini menyoroti tantangan moral dan budaya negatif yang dihadapi generasi Z di era post-modern, seperti pergaulan bebas dan pengaruh media sosial. Penelitian ini menjelaskan upaya pembinaan spiritualitas melalui kegiatan seminar, sharing session, dan doa bersama sebagai sarana untuk memperkuat iman dan membangun sikap

¹⁷ Binti Salimah, "Epistemologi Eksistensialisme Muhammad Iqbal dan Relevansinya bagi Ilmu Pendidikan (Islam)", *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, vol. 3, no. 2 (2023).

kritis generasi Z terhadap budaya yang merusak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kedewasaan rohani serta penguasaan diri pada peserta pembinaan. Artikel ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas persoalan spiritualitas generasi Z, meskipun fokusnya lebih pada praksis pembinaan iman Kristen, bukan analisis filosofis komparatif antara Kierkegaard dan al-Ghazālī.¹⁸

Artikel jurnal yang ditulis oleh Mohamad Za'in Fiqron pada tahun 2023 dengan judul *Signifikansi Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard di Era Digital* mengkaji relevansi pemikiran eksistensialisme religius Kierkegaard dalam konteks perkembangan teknologi digital. Penelitian ini menyoroti problematika jati diri, hiperrealitas, dan kecenderungan inautentisitas manusia di era digital. Dengan menggunakan metode hermeneutika Hans-Georg Gadamer, artikel ini menunjukkan bahwa pemikiran Kierkegaard, khususnya terkait autentisitas, iman, dan cinta religius, memiliki kontribusi penting untuk menjawab krisis makna manusia modern yang terjebak dalam arus teknologi.¹⁹

Artikel jurnal yang ditulis oleh Aloysius Disan pada tahun 2022 berjudul *Relasi Eksistensial Manusia: Deskripsi Kritis atas Filsafat Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard*.

¹⁸ Yaaman Gulo et al., "Spiritualitas Gen Z Dalam Menghadapi Era Post-Modern: Pembinaan Bagi Youth GBI Jehova Jireh Ministry", *Devotion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 2 (2024).

¹⁹ Mohamad Za'in Fiqron, "Signifikansi eksistensialisme religius Soren Kierkegaard di era digital", *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, vol. 2, no. 4 (2023).

Penelitian ini mengkaji eksistensialisme Kierkegaard dengan menekankan pentingnya otentisitas individu melalui relasi dengan sesama dan Yang Transenden. Kierkegaard menegaskan bahwa manusia tidak boleh jatuh pada eksistensi palsu akibat kerumunan maupun kepalsuan batin, melainkan harus menghidupi kebenaran subjektif dalam relasi estetis, etis, dan religius. Artikel ini memperlihatkan bagaimana tahapan eksistensial manusia berujung pada iman sebagai bentuk otentisitas tertinggi, sekaligus menjadi kritik terhadap kepalsuan eksistensial yang kerap melanda individu.²⁰

Artikel jurnal yang ditulis oleh Akbar Idris Fazlurrahman dan M. Slamet Yahya pada tahun 2024 berjudul *Studi Komparasi Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazālī dan Ibn Taimiyah Perspektif Pendidikan Islam*. Penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf al-Ghazālī menekankan pentingnya maqāmat seperti taubat, zuhud, sabar, tawakal, *khauf*, dan *ar-raja'*, serta ahwal seperti muraqabah dan mahabbah. Pemikiran al-Ghazālī ini berorientasi pada pembentukan akhlak dan spiritualitas yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga relevan untuk memperkuat dimensi kerohanian dan moralitas individu. Artikel ini memiliki kaitan dengan penelitian penulis karena menguraikan secara eksplisit konsep *khauf*, *raja'*, dan tawakal yang menjadi

²⁰ Aloysius Disan Vitores Unab and Surip Stanislaus, "Relasi Eksistensial Manusia: Deskripsi Kritis Atas Filsafat Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard", *RAJAWALI* (2023).

bagian penting dalam pembahasan spiritualitas Islam menurut al-Ghazālī.²¹

Artikel jurnal yang ditulis oleh Annisa Nurul Huda berjudul *Konsep Tawakkal Perspektif Abu Hamid al-Ghazālī (Analisis Studi Healing Trauma Pasca Bencana dalam Psikologi Islam)* membahas bagaimana konsep *tawakkal* menurut al-Ghazālī dapat diaplikasikan sebagai model penyembuhan trauma pasca bencana. Penelitian ini menunjukkan bahwa trauma akibat bencana tidak dapat sepenuhnya diselesaikan dengan pendekatan medis atau psikologi Barat yang cenderung mengabaikan aspek spiritual. Al-Ghazālī menawarkan konsep *tawakkal* yang menekankan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, yang pada akhirnya mampu menghadirkan ketenangan, optimisme, dan stabilitas jiwa bagi para korban. Artikel ini memperlihatkan relevansi pemikiran al-Ghazālī dalam konteks modern, terutama dalam memberikan solusi terhadap krisis spiritual yang dialami manusia pasca trauma.²²

Artikel jurnal yang ditulis oleh Al-Halim Kusuma dan Laila Rahmadani pada tahun 2023 berjudul *Imam Al-Ghazālī dan Pemikirannya*. Penelitian ini menggunakan metode biografi untuk menelusuri perjalanan hidup dan pemikiran Imam al-Ghazālī sejak lahir hingga wafat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jalan menuju Tuhan menurut al-Ghazālī

²¹ Akbar Idris Fazlurrahman and M. Slamet Yahya, “Studi Komparasi Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazālī dan Ibn Taimiyah Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Kependidikan*, vol. 12, no. 2 (2024).

²² Annisa Nurul Huda, *Konsep Tawakkal Al-Ghazālī* (OSF, 2022).

tidak dapat ditempuh melalui filsafat yang hanya mengandalkan akal, melainkan melalui jalan tasawuf yang menekankan penyucian hati. Al-Ghazālī menegaskan bahwa akal memiliki keterbatasan dalam menembus dimensi ketuhanan, sedangkan hati dapat menggapai ma'rifat. Artikel ini menegaskan posisi al-Ghazālī sebagai pembela ortodoksi Islam sekaligus tokoh tasawuf besar, khususnya melalui karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, yang membahas ibadah, etika, maqāmāt, dan akhlak. Penelitian ini relevan sebagai rujukan dalam menelaah dimensi spiritual Islam, khususnya dalam mengaitkan keputusan dan harapan dalam perspektif al-Ghazālī.²³

F. Metode Penelitian

Metode berasal dari kata Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan, serta *logos* yang berarti pengetahuan. Menurut Sofyan Syafri yang dikutip oleh Rahmadi, metode merupakan bagian dari metodologi yang berkaitan dengan penjelasan mengenai teknik atau instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data.²⁴ Sedangkan penelitian berakar dari kata *research* yang maknanya sebuah penelitian atau penyelidikan. Maka dari itu, bisa disimpulkan bahwa metode penelitian yaitu upaya untuk meneliti atau menyelidiki suatu masalah dengan cara kerja ilmiah untuk mengumpulkan, mengolah,

²³ Rahmadani, "Imam Al-Ghazālī dan Pemikirannya".

²⁴ Rahmadi Rahmadi, *Pengantar metodologi penelitian* (Antasari Press, 2011).

menganalisis data, dan memberikan kesimpulan dari masalah yang diteliti.²⁵

1. Pengumpulan data

a. Jenis dan sumber data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena objek kajian bersifat teks dan pemikiran, sehingga data utama diperoleh dari bahan-bahan tertulis, baik primer maupun sekunder.²⁶ Bahan primer berupa karya Kierkegaard *The Sickness Unto Death* serta Ihya' 'Ulum al-Din karya al-Ghazālī. Sedangkan bahan sekunder meliputi buku-buku, artikel jurnal, skripsi, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis komparatif secara mendalam tentang krisis spritual menurut Kierkegaard dan pemulihan relasi dengan Tuhan dalam spiritualitas Islam menurut al-Ghazālī.

b. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menghimpun sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan objek formal dan objek material kajian. Data yang diperoleh kemudian diseleksi dan diklasifikasikan agar dapat

²⁵ H. Rifa'i Abubakar, *Pengantar metodologi penelitian* (SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

²⁶ Rahmadi, *Pengantar metodologi penelitian*.

dipilih sesuai dengan relevansinya terhadap fokus penelitian.

2. Pengolahan data

a. Langkah-langkah penyajian

Data yang telah penulis kumpulkan dan klasifikasikan selanjutnya akan disajikan dalam penelitian ini. Langkah pertama Adalah membahas secara umum konsep keputusan dalam perspektif eksistensialisme Kierkegaard melalui karyanya *The Sickness Unto Death*. Pada bagian berikutnya, penelitian akan menguraikan pandangan al-Ghazālī mengenai konsep harapan dan spiritualitas yang tertuang dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*. Bagian akhir penelitian diarahkan pada analisis komparatif untuk menemukan titik persamaan dan perbedaan di antara pemikiran Kierkegaard dan al-Ghazālī terkait krisis spiritual dan pemulihan relasi dengan Tuhan.

b. Pendekatan atau metode analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dengan metode deskriptif dan komparatif. Pertama, metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk menguraikan dan menjelaskan secara rinci masalah yang diteliti. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan konsep keputusan, krisis eksistensial, tahapan eksistensi menurut Kierkegaard dalam *The Sickness Unto Death* serta pemulihan relasi dengan Tuhan dalam spiritualitas menurut al-

Ghazālī dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*. Kedua, metode komparatif adalah metode yang digunakan untuk membandingkan pemikiran para tokoh, naskah, atau konsep, sehingga persamaan, perbedaan, serta kelebihan dan kelemahan dapat terlihat secara jelas. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis titik temu dan perbedaan antara Kierkegaard dan al-Ghazālī mengenai keputusan dan harapan.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta telaah pustaka yang menguraikan penelitian-penelitian terdahulu guna menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian ini. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan metode penelitian yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis permasalahan yang diangkat. Bab ini menjadi dasar konseptual bagi keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini.

Bab kedua membahas pemikiran Soren Kierkegaard tentang krisis eksistensial manusia. Pembahasan diawali dengan biografi intelektual Kierkegaard untuk memahami latar belakang pemikirannya, kemudian dilanjutkan dengan uraian mengenai tahapan eksistensi manusia yang meliputi stadium estetis, etis, dan religius. Selanjutnya, dibahas konsep dosa (*sin*) sebagai akar krisis eksistensial, serta konsep keputusan (*despair*) sebagai *the sickness unto death* serta bentuk-bentuk dan strukturnya.

Bab ketiga mengkaji problem spiritual manusia dalam pemikiran al-Ghazālī. Pembahasan dimulai dengan biografi dan konteks intelektual al-Ghazālī sebagai dasar memahami arah pemikirannya. Selanjutnya, diuraikan antropologi ruhani al-Ghazālī yang menjelaskan struktur batin manusia, serta dilanjutkan dengan pembahasan konsep *raja'*, *khauf*, dan *tawakkal* sebagai kerangka utama dalam memahami dinamika spiritual manusia dan relasinya dengan Allah.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini, yaitu analisis komparatif antara pemikiran Kierkegaard dan al-Ghazālī mengenai krisis spiritual dan pemulihan relasi manusia dengan Tuhan. Pada bagian ini, terlebih dahulu dianalisis konsep krisis spiritual menurut Kierkegaard, yang mencakup keputusan, tipologi despair, serta sin sebagai puncak keputusan. Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap titik temu (konvergensi) antara kedua pemikiran tersebut, serta diakhiri dengan analisis perbedaan (divergensi) guna menunjukkan karakteristik khas masing-masing pemikiran, termasuk perbedaan titik pijak antara manusia yang sedang menuju iman (becoming) dan subjek yang sudah bertauhid (presupposed believer).

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran yang ditujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya maupun relevansi praktis dari kajian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa krisis spiritual manusia dalam pemikiran Søren Kierkegaard merupakan kondisi eksistensial yang muncul akibat kegagalan manusia membangun relasi yang autentik dengan Tuhan. Kondisi ini tidak sekadar dipahami sebagai gangguan emosional, melainkan sebagai penyakit spiritual (*the sickness unto death*) yang berakar pada ketidakmampuan manusia menjadi dirinya yang sejati di hadapan Tuhan. Kierkegaard menguraikan krisis ini melalui tipologi keputusan, konsep sin sebagai puncak keputusan, serta perjalanan eksistensial manusia melalui stadium estetis, etis, dan religius. Dalam kerangka ini, sin dipahami sebagai bentuk keputusan yang paling dalam, yakni ketika seseorang yang sudah menyadari keberadaan Tuhan tetap memilih untuk berpaling dari-Nya. Pemulihan dari kondisi ini hanya dapat dicapai melalui lompatan iman (*leap of faith*) sebagai keputusan eksistensial yang bersifat personal. Sementara itu, dalam pemikiran al-Ghazālī, problem spiritual manusia tidak dirumuskan sebagai keputusan secara langsung, melainkan sebagai kondisi batin yang tidak seimbang akibat lemahnya relasi dengan Allah. Konsep raja', khauf, dan tawakkal menjadi kerangka utama dalam memahami dinamika spiritual manusia, di mana ketiganya berfungsi sebagai penyeimbang kondisi batin sekaligus jalan untuk mempererat

relasi dengan Allah. Pemulihan spiritual dalam perspektif al-Ghazālī dilakukan melalui tazkiyah al-nafs, yaitu pembinaan batin yang bertahap dan berkelanjutan.

Adapun hasil analisis komparatif menunjukkan bahwa terdapat titik temu antara Kierkegaard dan al-Ghazālī dalam memandang manusia sebagai makhluk spiritual yang eksistensinya berakar pada relasi dengan Tuhan. Keduanya sepakat bahwa krisis manusia pada dasarnya merupakan krisis spiritual, serta menempatkan kesadaran diri dan kembalinya manusia kepada Tuhan sebagai solusi utama. Namun demikian, keduanya juga memiliki perbedaan mendasar, terutama dalam pendekatan dan cara mengatasi krisis, di mana Kierkegaard lebih menekankan keputusan eksistensial yang bersifat personal, sedangkan al-Ghazālī menekankan proses spiritual yang sistematis melalui tahapan-tahapan tertentu. Dengan demikian, kedua pemikiran ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari tradisi yang berbeda, keduanya memberikan kontribusi yang saling melengkapi dalam memahami dan merespons problem eksistensial manusia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar kajian selanjutnya dapat mengembangkan analisis komparatif yang lebih luas dengan melibatkan tokoh-tokoh lain dari tradisi filsafat Barat maupun pemikiran Islam, guna memperkaya perspektif dalam memahami problem eksistensial manusia. Mengingat penelitian ini menemukan adanya asimetri titik pijak antara Kierkegaard dan al-Ghazālī, penelitian

berikutnya dapat mengeksplorasi tokoh-tokoh yang lebih sebanding secara konseptual, misalnya membandingkan al-Ghazālī dengan filsuf yang juga berbicara dari dalam tradisi iman, atau membandingkan Kierkegaard dengan pemikir Muslim yang membahas perjalanan menuju iman. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji relevansi konsep sin Kierkegaard dan tazkiyah al-nafs al-Ghazālī dalam konteks kehidupan kontemporer, khususnya dalam menghadapi krisis makna dan kecemasan eksistensial manusia modern. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki kontribusi praktis dalam kehidupan spiritual dan sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Abū Hāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, jiddah: Dār al-Minhāj, 2019.
- , *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, jeddah: Dār al-Minhāj, 2019.
- Abubakar, H. Rifa'i, *Pengantar metodologi penelitian*, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Agustina, E. et al., *Analisis konsep Maqamat dalam Teosofi: Taubat, sabar*, 2024.
- Ali, Amjad, "Subjectivity and Authenticity: The Existential Perspective of Kierkegaard", *The Journal of Humanities & Social Sciences*, vol. 33, no. 2, 2025, pp. 61–71.
- Anam, Ahsanul, "Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali Perspektif Filosofis: Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi", *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, vol. 6, no. 2, 2022, pp. 19–36.
- AZRIANTY, WINDYA, *RELEVANSI MUHASABAH AL-GHAZALI SEBAGAI SOLUSI TERHADAP QUARTER LIFE CRISIS MAHASISWA AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM*, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2025.
- Bahrudin Achmad, *Pembebas dari Kesesatan (Al-Munqid Minad Dhalal)*, ed. by Agnes Maemunah (Mumun), Bekasi, Jawa Barat: Al-Muqsih Pustaka, 2020.
- Emilia, Dinda, "Eksistensialisme dan Makna Hidup Analisis Filosofis atas Pilihan Individu", *literacy notes*, vol. 1, no. 2, 2023.
- Fadlullah, Muhammad Endy and Fathi Hidayah, "Transformasi Pemikiran Al-Ghazali Dari Kecenderungan Rasional Ke Sufistik (Telaah Kritis Epistemologi Sejarah Pemikiran)", *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, vol.

18, no. 2, 2020, pp. 379–97.

Fazlurrahman, Akbar Idris and M. Slamet Yahya, “Studi Komparasi Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Kependidikan*, vol. 12, no. 2, 2024, pp. 183–208.

Fikri, M. Kamalul, *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*, Laksana, 2022.

Fiqron, Mohamad Za'in, “Signifikansi eksistensialisme religius Soren Kierkegaard di era digital”, *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, vol. 2, no. 4, 2023, pp. 662–73.

Griffel, Frank, *Al-Ghazali's philosophical theology*, Oxford University Press, 2009.

Gulo, Yaaman et al., “Spiritualitas Gen Z Dalam Menghadapi Era Post-Modern: Pembinaan Bagi Youth GBI Jehova Jireh Ministry”, *Devotion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 2, 2024, pp. 86–96.

Gultom, Andri Fransiskus, Misnal Munir, and Iva Ariani, “Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 9, no. 2, 2019, pp. 77–84.

Hannay, Alastair, *Kierkegaard: A biography*, Cambridge University Press, 2003.

Haq, Muhammad Zaky Dhiyaul, Najwa Azahra, and Muhamad Parhan, “MENELUSURI JEJAK PEMIKIRAN AL-GHAZALI: DARI KRITIK FILSAFAT HINGGA SINTESIS ILMU DAN SPIRITUALITAS”, *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol. 9, no. 2, 2025, pp. 822–54.

Harjon, Losianus et al., “Alienasi dan Krisis Identitas Manusia Modern: Telaah Atas Pemikiran Karl Marx”, *Didaktik: Jurnal*

- Ilmiah PGSD STKIP Subang*, vol. 12, no. 01, 2026, pp. 20–35.
- Huda, Annisa Nurul, *Konsep Tawakal Al-Ghazali*, OSF, 2022.
- Insany, Arie and Babang Robandi, “Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensial dan Pendidikan”, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 22, no. 3, 2022, pp. 343–58.
- Kemalasari, Aisyah Rahadiani Ratna, “Syiah Isma’iliyah dan Syiah Itsna ‘Asyariah:(Pengertian, Konsep Imamah dan Ajaran Lainnya)”, *Jurnal Hukum Lex Generalis*, vol. 3, no. 2, 2022, pp. 85–101.
- Khusnadi, M. Hafidz, Muhammad Yusuf, and Dedi Setiawan, “Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al Ghozali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak”, *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 2022.
- Kierkegaard, Soren, *The Sickness Unto Death*, Yogyakarta: odise klasik, 2023.
- , *Takut dan Gemetar*, Yogyakarta: Kakatua, 2025.
- Kristiono, Ivan, “Pemahaman Kierkegaard Tentang? Diri”, Dalam Buku *The Sickness Unto Death*”, *Verbum Christi*, vol. 4, no. 1, 2017, pp. 88–115.
- Lihi, Duriana Anin, “Qalbu dalam Pandangan al-Ghazali”, *Jurnal Mediasi*, vol. 9, no. 2, 2015.
- Lippitt, John and C. Stephen Evans, *Søren Kierkegaard*, 2023.
- M. Ihsan Dacholfany, *AL-KHAUF DAN AL-RAJA’ MENURUT AL-GHAZALI*, 2014.
- Maskhuroh, Lailatul, “PERKEMBANGAN ILMU DAN FILSAFAT PASCA AL-GHAZALI”, *Urwatul Wutsqo*, vol. 3, no. 2, 2014.
- Mokorowu, Y.Y., *Makna Cinta: Menjadi Autentik dengan*

Mencintai Tanpa Syarat Menurut Søren Kierkegaard, PT Kanisius,
<https://books.google.co.id/books?id=GXnmEAAAQBAJ>.

- Najmi, Akmalun and Ismail Ismail, “Eksplorasi Makna Hidup Anak Gen Z di Era Digital”, *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, vol. 2, no. 1, 2025, pp. 25–35.
- Naldi, Anri, Cahaya Cahaya, and Muhammad Zein Damanik, “Konsep tawakal dalam kajian akhlak tasawuf berdasarkan dalil pada al qur’an”, *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, vol. 10, no. 2, 2023, pp. 320–9.
- Nizar, Mohammad and Ustadhi Hamsah, “Konsep Khauf dan Roja’al-Ghazali Dalam Perspektif Rudolf Otto”, *Philosophiamundi*, vol. 2, no. 2, 2024.
- Pangestutiani, Yuni, “Kritik Terhadap Hegel”, *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, vol. 4, no. 1, 2018, pp. 90–103.
- Rahmadani, Laila, “Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya”, *Jurnal Ekshis*, vol. 1, no. 1, 2023, pp. 23–31.
- Rahmadi, Rahmadi, *Pengantar metodologi penelitian*, Antasari Press, 2011.
- Ray, Ibrahim Hasan and Gazali Gazali, “Limit Rasionalitas (Paradigma Kritis Al-Ghazali terhadap Filsafat dalam Maqashid al-Falasifah dan Tahafut al-Falasifah)”, *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, vol. 12, no. 1, 2026, pp. 126–39.
- Rofi, Muhammad Zainur and Uswatun Hasanah, “UPAYA MENAHAN NAFSU DAN AMARAH”, *Amaliyatu Tadris (AMTYA)*, vol. 1, no. 2, 2023, pp. 144–50.
- Rudd, Anthony, “Kierkegaard on Hope and Faith”, *Religions*, vol. 14, no. 12, MDPI, 2023, p. 1458.

- Sajidah, Khalishah, “Hubungan Tawakal dan Ikhtiar dalam Kehidupan Bermasyarakat Perspektif Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis”, *Gunung Djati Conference Series*, vol. 16, 2022.
- Salimah, Binti, “Epistemologi Eksistensialisme Muhammad Iqbal dan Relevansinya bagi Ilmu Pendidikan (Islam)”, *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, vol. 3, no. 2, 2023, pp. 8–14.
- Setiawan, Yohanes Ignasius, “Kierkegaard’s concept of self-identity dynamics to awaken spiritual powers: Spiritual counseling perspective”, *ProGCouns Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, vol. 4, no. 2, 2023, pp. 52–61.
- Stewart, Jon, “Who Is the Father of Existentialism? The Historical Context of Kierkegaard’s Criticism of Hegel’s Interpretation of Actuality”, *Kierkegaard Studies Yearbook*, vol. 29, no. 1, De Gruyter, 2024, pp. 211–27.
- Sugiyono, Imanuel Eko Anggun, “Keputusan Menurut Kierkegaard dalam *The Sickness unto Death*”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 6, no. 1, 2023, pp. 90–7.
- Sulaiman, Sulaiman, “Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali dalam Kitab *Ihyā ‘Ulūm Al-Dīn*”, *Ameena Journal*, vol. 1, no. 1, 2023, pp. 44–55.
- Tasawuf, Telaah Atas Pokok-Pokok Pikiran and M. Quraish Shihab, *KONSEP KHAUF DALAM TAFSIR AL-MISBAH*.
- Tjaya, Thomas Hidya, *Kierkegaard dan pergulatan menjadi diri sendiri*, Kepustakaan Populer Gramedia, 2022.
- Unab, Aloysius Disan Vitores and Surip Stanislaus, “Relasi Eksistensial Manusia: Deskripsi Kritis Atas Filsafat Eksistensialisme Soren Aabye Kierkegaard”, *RAJAWALI*, 2023, pp. 67–77.
- Utami, Syintia Nisa, Sobar Al Ghazal, and A. Mujahid Rasyid,

“Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam konsep khauf dan raja’ menurut Imam Al-Ghazali”, *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2023, pp. 55–62.

Warsah, Idi, “Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazali dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia”, *Kontekstualita*, vol. 32, no. 01, 2017.

Yakin, Syamsul, “Kritik Al-Ghazali terhadap aliran Bathiniyah terkait konflik politik Sunni dan Syiah di panggung sejarah”, *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, vol. 16, no. 1, 2017, pp. 105–30.

